

ANALISIS HALAL AWARENESS MAHASISWA MUSLIM TERHADAP MAKANAN HALAL DI PAMEKASAN, MADURA, JAWA TIMUR

Achmad Jufri

Magister Ekonomi Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

achmadjufri95@gmail.com

ABSTRACT

Religiosity is one of the factors that influence the halal awareness of the Muslim community. This article is the result of a survey from a community known for its religiosity, namely the people of Pamekasan, Madura, East Java. This article aims to describe how religiosity is reflected in people's behavior, especially regarding awareness of the halal food consumed or vice versa, namely that people are less careful because they are in a very religious environment. The approach used in this research is a qualitative approach. The analytical method is descriptive. The type of data in this study is primary data obtained by using a data collection method in the form of a questionnaire distributed to 114 Muslim students in Pamekasan. As an introduction, the author tries to describe the thickness of Islam in Madura, especially in Pamekasan East Java. it was found that the knowledge of Muslim students in Pamekasan East Java about the halal concept, terms for non-halal food ingredients, attention to the halal logo, the introduction of the official halal logo, and the tendency to pay attention to the composition of products that are not labeled halal are already high.

Keyword: Halal Awareness, Muslim Student, Halal Food

ABSTRAK

Religiuitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran halal masyarakat muslim. Artikel ini merupakan hasil survei dari sebuah komunitas yang dikenal religiusitasnya, yaitu masyarakat Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana religiusitas tercermin dalam perilaku masyarakat khususnya mengenai kesadaran akan kehalalan makanan yang dikonsumsi atau sebaliknya yaitu masyarakat kurang berhati-hati karena berada di lingkungan yang sangat religius. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode analisisnya adalah deskriptif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa angket yang dibagikan kepada 114 mahasiswa muslim di Pamekasan. Sebagai pengantar, penulis mencoba mendeskripsikan ketatnya Islam di Madura, khususnya di Pamekasan Jawa Timur. Ditemukan bahwa pengetahuan mahasiswa muslim di Pamekasan Jawa Timur tentang konsep halal, istilah bahan makanan non halal, memperhatikan logo halal, pengenalan logo

halal resmi, dan kecenderungan memperhatikan komposisi produk yang tidak berlabel halal sudah tinggi.

Kata kunci: *Kesadaran Halal, Mahasiswa Muslim, Makanan Halal*

PENDAHULUAN

Agama orang Madura diapresiasi dengan julukan yang diberikan kepada mereka, yaitu “Masyarakat Santri”. Munculnya sebutan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya ulama yang lahir di pulau garam. Selain itu, keberagaman masyarakat Madura juga terlihat di tempat tinggal mereka, yaitu adanya surau atau langghar dalam sebuah keluarga sebagai pusat peribadatan keluarga (Subahianto, 2004). Jarang sekali sebuah keluarga tidak memiliki surau. Dan berdirinya mushola, masjid dan ponpes dari ujung Bangkalan hingga Sumenep menunjukkan betapa Islam hidup di sana.

Religiusitas ini tidak hanya dilihat dari pola bangunannya, tetapi juga diungkapkan secara lisan dalam semboyan “*abhântal syahadat asapo' iman*” (artinya: menggunakan bantal syahadat dan selimut iman)(Zubair, 2013). Slogan ini menjelaskan sekaligus menegaskan bahwa masyarakat muslim Madura dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari berpedoman pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist dan Ijma'. Berkaitan dengan hal tersebut, ada istilah dalam bahasa Madura yang secara tegas menyiratkan pentingnya berperilaku santun, santun dan berakhlak mulia, yaitu “*tengka*”. Orang Madura memiliki perbendaharaan bahasa yang variatif untuk menyisipkan bahkan memasukkan unsur ajaran agama ke dalam kehidupannya dengan menggunakan istilah atau ungkapan yang ringan di otak agar nilai-nilai luhur tersebut dapat dengan mudah diterima dan dijunjung oleh orang Madura. Salah satunya adalah kata “*tengka*”.

Bahkan ada penelitian yang menyebutkan bahwa keterikatan orang Madura dengan Islam merupakan syarat diterimanya seseorang pada suku Madura (Subahianto, 2004). Dalam bahasa yang lebih sederhana, artinya orang Madura adalah pemeluk agama Islam. Jika seseorang bukan lagi Muslim, ia tidak lagi diakui sebagai bagian dari orang Madura. Hal ini menjadi bukti kedekatan orang Madura dengan agama yang dianutnya sehingga agama juga dijadikan sebagai kesatuan etnisitasnya. Kefanatikan dan ketaatan pada Islam yang berakar pada mentalitas dan kognisi orang Madura telah membuat budaya dan peradaban Madura lebih berwarna (Rifai, 2007). Oleh karena itu, tidak jarang banyak orang di luar Madura yang beranggapan bahwa orang Madura sangat religius, taat dan sangat beriman dalam menghayati ajaran Islam dan semangat dalam menyebarkannya.

Di Madura, ideologi yang tertanam dan mengakar di sebagian besar masyarakat adalah ideologi Islam tradisional yang diwakili oleh Organisasi Masyarakat Islam (ORMAS) Nahdlatul Ulama (NU). Dari segi ideologi dan praktik, Islam tradisional ini memiliki beberapa variasi di Madura, salah satunya di Sumenep. Yaitu: pertama, penganut Islam tradisional-ortodoks, yaitu mereka yang memegang teguh ajaran normatif Islam. Kelompok pertama ini diketuai oleh kyai yang juga pengurus NU di tingkat Cabang (Kabupaten), Cabang (Kecamatan) dan Dewan Perwakilan Rakyat Kecamatan (Desa).

Kedua, pemeluk Islam tradisional-sinkretik, yaitu mereka yang tidak begitu ketat dan ketat berpegang pada ajaran normatif Islam (Hefni, 2013).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran secara individu maupun kolektif. Sedangkan metode analitik bersifat deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan analisis suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Natzir, tujuan pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk membuat gambaran, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, ciri, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa angket yang dibagikan kepada 114 mahasiswa muslim di Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pamekasan: Kota “Gerbang Salam”

Pamekasan Jawa Timur yang dikenal sebagai Kota “*Gerbang Salam*” merupakan kabupaten dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Istilah “*Gerbang Salam*” merupakan semboyan yang tidak lain adalah akronim (singkatan) dari Gerakan Pengembangan Masyarakat Islam. Asal usul istilah “*Gerbang Salam*” dilatarbelakangi oleh keresahan para ulama di Pamekasan Jawa Timur yang disebabkan oleh dekadensi moral yang terjadi dan semakin meluas.

Berawal dari kegelisahan tersebut, pada akhirnya pemerintah membahasnya dalam rapat daerah untuk menjadi ikon sekaligus himbauan resmi dari pemerintah agar fenomena sosial yang buruk tidak meluas dan terkendali. Meski penduduk di Pamekasan Jawa Timur tidak seluruhnya beragama Islam, aturan ini bisa diterapkan mengingat dampak sosial yang akan terjadi tidak bertentangan dengan agama lain di sana.

Peresmian Slogan Gerbang Salam merupakan wujud umara/perwujudan pemerintah terhadap ajaran Islam. Secara tidak langsung juga menunjukkan kepedulian terpadu pemerintah dan ormas terhadap penerapan ajaran Islam agar Pamekasan Jawa Timur terjaga atau terkendali dari penyimpangan-penyimpangan yang sering terjadi, baik berupa tindak pidana, pelecehan maupun kenakalan remaja.

Upaya penerapan ajaran Islam secara kaffah tidak hanya tercermin dari perilaku masyarakatnya, tetapi juga pada bagaimana masyarakat peduli atau sadar terhadap makanan yang dikonsumsi. Oleh karena itu, dalam artikel ini, penulis mencoba menganalisis bagaimana tingkat kesadaran halal mahasiswa muslim di Pamekasan Jawa Timur.

Objek penelitian dalam artikel ini adalah mahasiswa muslim di Pamekasan Jawa Timur. Pemilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa adalah orang yang paling banyak mengakses literatur di perpustakaan kampus dan perpustakaan umum, terutama

dalam memahami konsep halal. Selain itu mahasiswa merupakan generasi milenial yang menurut penulis sudah memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan masyarakat pada umumnya, mengingat mereka bisa mendapatkan banyak informasi dari mana saja terutama koneksi internet dan latar belakang pendidikan yang mayoritas adalah alumni pesantren. bahkan banyak kampus swasta yang berada di bawah naungan yayasan atau yayasan. Sekolah Berasrama.

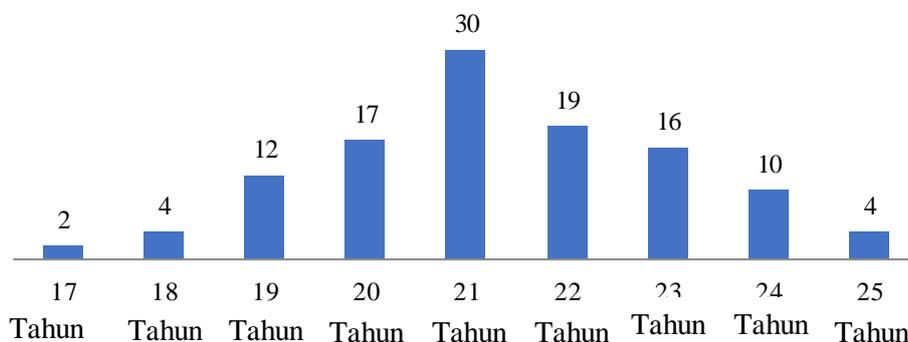
Berdasarkan kuesioner online yang disebar pada tahun 2021 diperoleh jawaban dari 114 responden dengan data sebagai berikut:

Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 1: Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data Responden Berdasarkan Usia



Gambar 2: Data Responden Berdasarkan Usia

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, responden survei ini adalah mahasiswa di Pamekasan Jawa Timur. Berdasarkan data yang terkumpul, responden berasal dari 5 perguruan tinggi, yaitu Institut Agama Islam Negeri Madura, Universitas Madura, Universitas Islam Madura, Institut Agama Islam Al-Khairat dan Institut Darul Ulum Banyuwangi. Gambar 1 adalah data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 57%, sedangkan sisanya adalah laki-laki. Sedangkan Gambar 2 menunjukkan usia mayoritas responden pada usia 21 tahun.

Halal Awareness Mahasiswa Muslim di Pamekasan Jawa Timur

Kesadaran adalah pemahaman dan pengetahuan tentang sesuatu. Artinya seseorang dapat dikatakan sadar jika mengetahui dan memahami apa yang sedang terjadi atau apa yang dilakukannya. Sedangkan definisi lain menyatakan bahwa kesadaran adalah kemampuan untuk melihat dan merasakan suatu objek atau peristiwa (Gerungan & Karina, 2019). Jika dikaitkan dengan halal, maka disebut halal awareness atau kesadaran halal berarti pengetahuan dan pemahaman tentang konsep halal, baik secara teoritis maupun praktis. Pengetahuan tentang konsep halal sangat luas, sehingga untuk memudahkan pemahaman konsumen muslim, saat ini terdapat 6 (enam) bidang industri halal yang menjadi perhatian dunia, bahkan pelakunya tidak hanya negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. penduduk, tetapi juga mayoritas non-Muslim. Keenam bidang tersebut adalah keuangan Islam, makanan halal, perjalanan ramah Muslim, mode sederhana, media dan rekreasi, serta farmasi dan kosmetik.

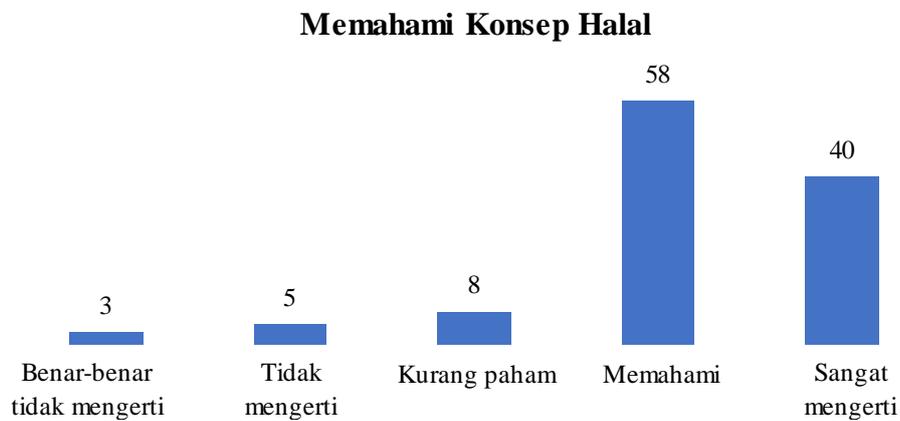
Sektor halal yang sering dijumpai yang menjadi aktivitas sekaligus kebutuhan sehari-hari umat Islam adalah makanan. Kesadaran kehalalan makanan yang dikonsumsi sangat penting dimiliki guna membentuk kewaspadaan pada setiap muslim untuk selalu menjaga apa yang masuk ke perutnya yang nantinya akan berubah menjadi daging dan darah. Sehingga kesadaran halal makanan dapat diartikan sebagai pemahaman, pengetahuan dan kumpulan informasi tentang apa yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh seorang muslim (Nofianti & Rofiqoh, 2019).

Kesadaran halal dapat muncul dari dalam diri seseorang itu sendiri atau dari luar dirinya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Yasid dkk. Yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran halal seseorang adalah keyakinan/keyakinan, identitas sebagai seorang muslim dan publisitas media (Yasid dkk., 2016). Dengan menggunakan beberapa indikator dalam penelitian untuk menganalisis kesadaran halal, diperoleh hasil survei sebagai berikut:

Keyakinan atau keimanan seseorang merupakan faktor utama yang mempengaruhi kesadaran halal di kalangan mahasiswa muslim di Pamekasan Jawa Timur. Keyakinan ini akan tercermin melalui sikap dan perilaku mereka seperti mengkonsumsi produk dengan status kehalalan yang jelas, barang tidak diragukan, meninjau proses penyembelihan hewan sebelum membeli daging apakah sesuai dengan prosedur Islam atau tidak, proses yang baik, dan kebersihan. Karena halal saja tidak cukup dan harus disertai dengan *thayyib* (bersih, higienis, tidak berbahaya dan sejenisnya). Hal-hal tersebut dapat memberikan ketenangan bagi mahasiswa muslim yang mengkonsumsinya. Mahasiswa muslim di Pamekasan Jawa Timur percaya bahwa produk *halal* dan *thayyib* menunjukkan kualitas dan keamanan suatu produk.

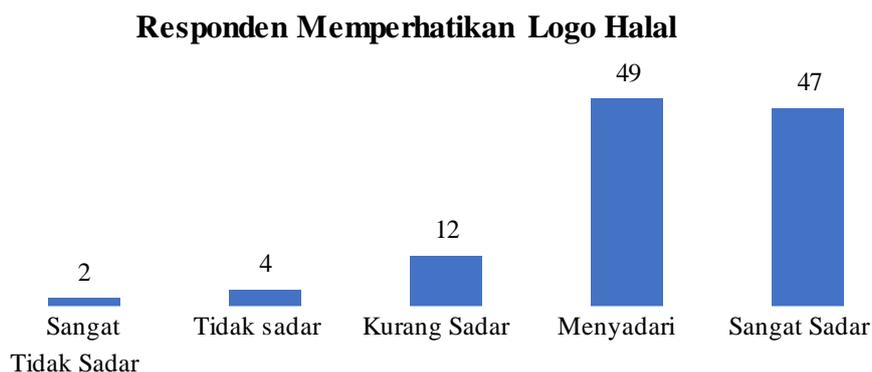
Gambar 3. merupakan jawaban responden mengenai pemahaman mereka terhadap konsep halal, baik yang diperoleh melalui referensi literatur Islam maupun melalui forum kajian Islam dan sebagainya. Sebanyak 85,96% responden atau 98 mahasiswa memahami konsep halal. Dengan banyaknya lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren di

Pamekasan, tidak heran jika mayoritas santri memahami konsep halal. Berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2021, jumlah pondok pesantren di Pamekasan Jawa Timur sebanyak 256 pondok pesantren dengan jumlah santri sebanyak 46.517 santri dan santri Asatidz 4.457 santri (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).



Gambar 3: Memahami Konsep Halal

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua komunitas muslim memahami konsep halal, begitu juga dengan mahasiswa muslim di Pamekasan Jawa Timur. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia memberikan kemudahan dalam memilih produk halal dengan mencantumkan logo halal pada produk yang telah diuji kehalalannya oleh Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI). Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa muslim di Pamekasan Jawa Timur yaitu sekitar 84,21% atau setara dengan 96 mahasiswa muslim telah memperhatikan logo halal sebelum membeli suatu produk.



Gambar 4. Responden Memperhatikan Logo Halal

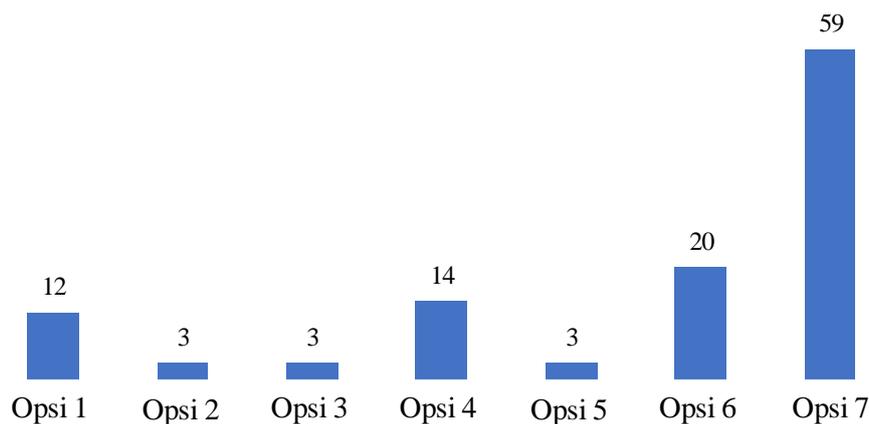
Namun logo halal banyak beredar di masyarakat selain logo resmi yang dikeluarkan oleh LPPOM MUI. Oleh karena itu, penulis menguji responden apakah responden dapat membedakan logo halal asli dan tidak dengan memberikan beberapa pilihan logo sebagai berikut:



Gambar 5. Berbagai Logo Halal

Dari pengujian diatas didapatkan hasil sebagai berikut :

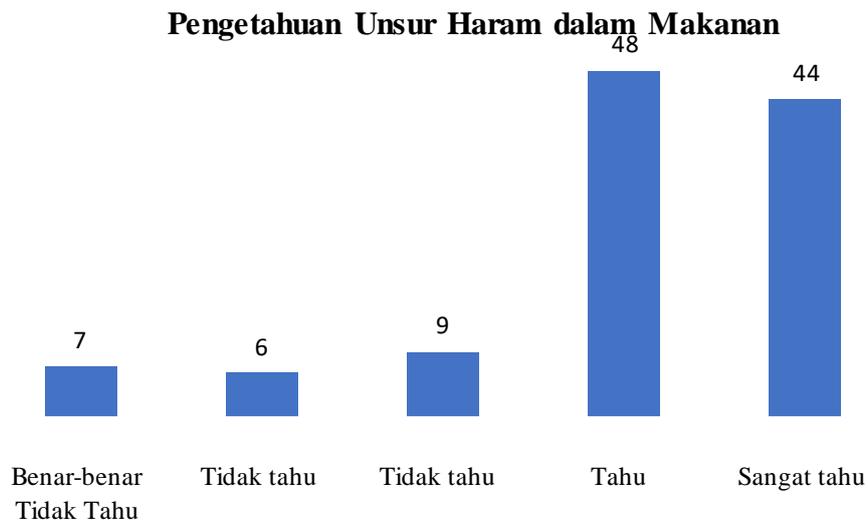
Pengetahuan tentang Logo Halal yang Resmi



Gambar 6. Pengetahuan tentang Logo Halal yang Resmi

Berdasarkan Gambar 6 menunjukkan bahwa sekitar 48,24% dari total responden belum mengenal logo halal resmi yang dikeluarkan oleh LPPOM MUI saat ini. Sementara itu, 51,75% atau setara dengan 59 mahasiswa Muslim telah mengakui logo halal resmi seperti pada gambar di atas. Hal ini juga menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi tentang sertifikasi halal belum sepenuhnya terdistribusi. Sehingga masyarakat akan mudah tertipu dengan penggunaan logo halal yang serupa namun tidak resmi.

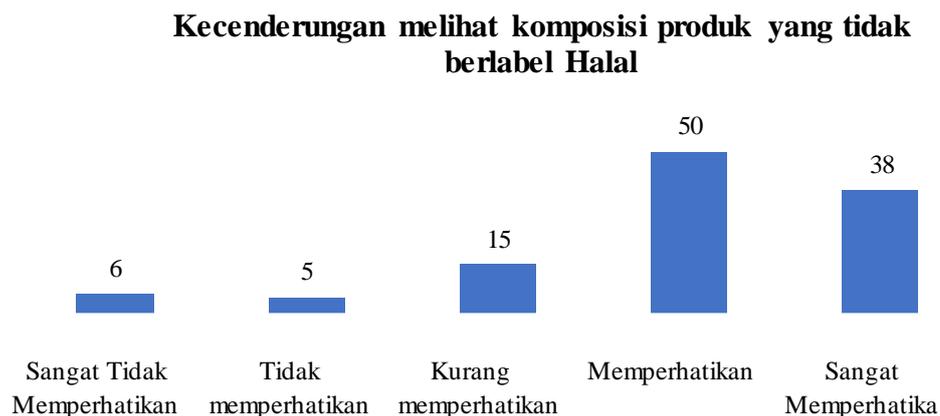
Pengetahuan tentang logo halal saja tidak cukup untuk memastikan bahwa apa yang dikonsumsi seorang muslim benar-benar halal. Apalagi di pasaran banyak produk yang tidak berlabel halal. Untuk itu perlu diketahui istilah-istilah umum yang sering digunakan dalam produk pangan, khususnya pangan impor. Bahan atau bahan makanan non halal yang sering dicampur dalam makanan adalah daging babi dengan berbagai turunannya.



Gambar 7: Pengetahuan Unsur Haram dalam Makanan

Beberapa istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan adanya babi dalam suatu produk antara lain *pig, pork, swine, hog, boar, lard, bacon, ham, sow, sow milk, porcine* dan masih banyak lagi. Gambar 7 di atas menunjukkan pengetahuan mahasiswa muslim di Pamekasan Jawa Timur tentang istilah-istilah yang telah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan data, sebanyak 92 siswa atau 80,7% sudah mengetahui istilah bahan makanan tidak halal dalam suatu produk. Pengetahuan ini bisa dijadikan bekal untuk mengecek komposisi produk sebelum melakukan pembelian.

Berdasarkan hasil survei pada Gambar 8 di bawah ini, terlihat bahwa 77,19% atau 88 mahasiswa muslim di Pamekasan Jawa Timur cenderung melihat terlebih dahulu komposisi suatu produk yang tidak memiliki label halal.



Gambar 8. Kecenderungan melihat komposisi produk yang tidak berlabel Halal

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa religiusitas mahasiswa muslim di Pamekasan Jawa Timur berbanding lurus dengan

kesadaran halal mereka. Dari hasil survei diketahui bahwa pengetahuan mahasiswa muslim di Pamekasan Jawa Timur tentang konsep halal, istilah bahan makanan non halal, perhatian terhadap logo halal, pengenalan logo halal resmi, dan kecenderungan membayar. memperhatikan komposisi produk yang tidak berlabel halal sudah tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan, K., & Karina, P. (2019). Analisa Pengaruh Kesadaran Halal Terhadap Minat Beli Pelanggan Di Restoran Surabaya. *Artikel*, 171–182.
- Hefni, M. (2013). ISLAM MADURA (Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kyai di Madura). *Jurnal ANALISIS No. 01, Vol. 13*.
- Kementerian Agama RI. (2021). *DATA LEMBAGA PONDOK PESANTRENTAHUN 2021 PAMEKASAN Provinsi JAWA TIMUR*. Emispendis.Kemenag.Go.Id. http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren&action=list_pontren&prop=35&k=28&id=51
- Nofianti, K. A., & Rofiqoh, S. N. I. (2019). Kesadaran dan Logo Halal: Apakah Menentukan Minat Beli? (Studi pada Praktisi Bisnis UMKM di Gresik). *Journal of Halal Product and Research*, 2.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Pilar Media.
- Subahianto, A. (2004). *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Bayumedia.
- Yasid, Farhan, F., & Andriansyah, Y. (2016). Factors affecting Muslim students awareness of halal products in Yogyakarta, Indonesia. *International Review of Management and Marketing*, 6(4), 27–31.
- Zubairi, A. D. (2013). *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Andhap Ashor.